

PENGARUH PERAN AUDIT INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN

(Studi Empiris Pada Perbankan di Pekanbaru)

Oleh:

**Theresa Festi T
Dr. Andreas, MM.Ak.CPA .CA
Riska Natariasari, SE.MM.Ak.CA**

Economic Faculty of Riau University, Pekanbaru, Indonesia
email : theresafesti@yahoo.co.id

The Influence of Internal Audit Role Toward The Fraud Prevention

(Survey on Bank's in Pekanbaru)

ABSTRACT

The purpose of the research was to analyse about the influence of internal audit role consist of independence, professional proficiency, scope of work, performance of audit work, and management of internal auditing department toward fraud prevention. Total respondent which used in this research were 51 respondents (85 %). The samples in this research was internal control system and internal auditor whose work in branch bank's Pekanbaru. This research was used survey methods which used quisioner instrument. The analyzing method was Simple Linier Regression methods. The result of the study indicated the internal audit role influenced toward fraud prevention . It meant that the internal audit role was better, as result the fraud prevention became increasing. The coefficient of determination (R^2) in this research were 0.467. It meant that 46,7% fraud prevention was influenced by the internal audit role.

Keywords : The Internal Audit Role, Prevention of fraud

1. PENDAHULUAN

Fraud (kecurangan) hingga saat ini merupakan salah satu hal yang fenomenal baik di negara berkembang dan negara maju. Kecurangan merupakan penyimpangan dan perbuatan hukum

yang dilakukan secara sengaja, untuk keuntungan pribadi/ kelompok secara *fair* ; secara langsung dan tidak langsung merugikan pihak lain (Koesmana, Kristiawan, dan Rizki ,2007:62).

Menurut laporan *Association of Certified Examinations* (ACFE) tahun 2008 di Amerika Serikat industri perbankan menjadi korban terbesar praktek kecurangan. Dari 905 kasus yang diteliti selama tahun 2007 dan awal 2008, 132 kasus dengan rata-rata kerugian \$250.000 per kasus terjadi di sektor perbankan. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) mengungkapkan bahwa di Indonesia pada tahun 2007 terdapat 39 kasus kejahatan perbankan dari total 524 kasus yang disampaikan kepada penegak hukum. Jumlah kasus tersebut meningkat sebesar 44% dibandingkan tahun 2006 (PPATK,2006,2007). Tentunya hal ini mengundang pertanyaan, mengapa kecurangan pada perbankan tidak dapat dicegah agar tidak menimbulkan kerugian yang besar (Robiyanto,2009).

Salah satu kasus kecurangan pada perbankan yang terjadi adalah runtuhnya London and County Securities Bank di Inggris karena kurang berfungsinya auditor, kelemahan sistem hukum serta kinerja verifikator yang buruk. Di mana pemilik bank dapat mentransfer dana publik ke perusahaan lain dalam grup yang sama dengan cara ilegal. Ini terjadi karena auditor internal tidak menjalankan fungsinya dengan baik (Matthews,2005 dalam Maryam (2012). Tidak berbeda jauh dengan kasus yang ada di Inggris kasus kecurangan perbankan juga terjadi di Indonesia. Adapun beberapa kasus tersebut adalah Bank Asiatic dan

Bank Dagang Bali, Bank Global, Bank BNI dan Bank Century

Pada tahun 2003 kita dihebohkan dengan kegagalan prosedur L/C BNI, di mana bermula dari diterimanya L/C bernilai Rp 1,7 triliun oleh Bank BNI Cabang Kebayoran Baru. Kasus ini terkuak oleh kecurigaan kepala divisi internasional terhadap kegagalan prosedur L/C BNI. Berdasarkan laporan di divisi internasional yang *direlease* pada 7 Agustus 2003, kemudian direktur utama BNI menurunkan tim auditor internal untuk mendalami kasus ini. Hasilnya laporan tim audit internal yang dibuat pada September 2003 membuktikan kebenaran pembobolan uang Negara sebesar 1,7 triliun.

Kasus Bank Century yang terjadi pada tahun 2008 menggemparkan publik di Indonesia dimana terjadinya gagal kliring yang mengakibatkan dihentikannya perdagangan oleh BEI sampai dengan diambil alihnya (*Bail Out*) Bank Century oleh pemerintah. Sampai saat ini masih banyak kalangan yang menganggap bahwa kasus Bank Century belumlah terselesaikan secara tuntas.

Kasus diatas merupakan tindakan kecurangan yang terjadi pada perbankan. Adapun faktor penyebab terjadinya kecurangan tidak terlepas dari konsep segitiga kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut sebagai *fraud triangle*. Faktor tekanan adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan

kecurangan yang diakibatkan karena kebutuhan atau masalah finansial. Kedua, faktor kesempatan terjadi karena kurang efektifnya pengendalian internal. Dan ketiga, faktor rasionalisasi dimana sikap membenaran yang dilakukan oleh pelaku dengan merasionalkan bahwa tindakan kecurangan adalah sesuatu yang wajar (Tuannakotta,2007:107-111).

Ada tiga bentuk kecurangan, antara lain : Pertama, penyalahgunaan atas aset adalah kecurangan yang melibatkan pencurian aktiva entitas. Kedua, pernyataan palsu atas laporan keuangan salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan itu. Ketiga, korupsi penyalahgunaan jabatan di sektor pemerintah untuk keuntungan pribadi (Tuannakotta,2007:96). Bentuk kecurangan tersebut yang harus dicegah supaya tidak terjadi atau setidaknya dapat mengurangi adanya tindakan kecurangan (Karyono,2013:47)

Pencegahan *fraud* merupakan aktivitas memerangi *fraud* dengan biaya yang murah. Pencegahan kecurangan bisa dianalogikan dengan penyakit, yaitu lebih baik dicegah daripada diobati. Jika menunggu terjadinya *fraud* baru ditangani itu artinya sudah ada kerugian yang terjadi dan telah dinikmati oleh pihak tertentu, bandingkan bila kita berhasil mencegahnya tentu kerugian belum semuanya beralih ke pelaku *fraud* (Fitrawansyah,2014:16). Pencegahan kecurangan adalah berupaya untuk menghilangkan atau

mengeliminir sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut (Amrizal,2004:4). Pencegahan *fraud* di sektor publik dilakukan dengan mengeluarkan berbagai peraturan perundang-undangan yang menetapkan berbagai sanksi yang diharapkan dapat menangkal atau setidaknya dapat mengurangi tindak *fraud* (Karyono,2013:48).

Kegagalan pencegahan *fraud* (kecurangan) di perusahaan-perusahaan publik di Indonesia banyak disebabkan oleh lemahnya pengendalian internal, berdasarkan hasil studi Bapepam tahun 2006. Menurut *Commite Of Sponsoring Organization* (COSO) dalam Koesmana, Kristiawan, dan Rizki (2007:63) pengendalian internal dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan dalam hal efektifitas dan efisiensi operasi, keandalan informasi keuangan dan ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Untuk menjamin berjalannya proses pengendalian internal yang baik dalam suatu organisasi, diperlukan peran aktif dari audit internal. Menurut Laporan “*2002 Report to Nation on Occupational Fraud and Abuses*” menyatakan bahwa aktivitas audit internal dapat menekan 35 % *fraud*. Peran Audit internal diperlukan, karena audit internal suatu bagian yang independen, yang disiapkan dalam perusahaan untuk menjalankan fungsi pemeriksaan, pengendalian dan keberadaan audit internal ditunjukkan untuk memperbaiki

kinerja perusahaan (Tugiman, 2006:11).

Menurut Tugiman (2006) praktik professional audit internal dibagi menjadi lima kategori, yaitu (1). Independensi, yaitu sikap bebas dari pengaruh pihak lain, tidak tergantung dari pihak lain dan jujur dalam mempertimbangkan fakta serta adanya pertimbangan yang *objective* dalam merumuskan dan mengungkapkan pendapatnya. (2). kemampuan professional, yaitu auditor internal harus memiliki tingkat kemampuan teknis yang tinggi agar dapat mempertanggung jawabkan dengan benar. (3). ruang lingkup pekerjaan, yaitu pengujian dan evaluasi terhadap kecakupan serta efektifitas sistem pengendalian internal yang dimiliki organisasi dan kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan. (4). pelaksanaan kegiatan pemeriksaan, yaitu merupakan pedoman tentang struktur audit secara keseluruhan. (5). manajemen bagian audit internal, yaitu penanggung jawab atas seluruh tugas pemeriksaan audit internal. Apabila semua indikator tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka peran audit internal dapat berjalan dengan efektif.

Gusnardi (2009) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh peran komite audit, pengendalian internal, audit internal dan pelaksanaan tata kelola perusahaan terhadap pencegahan kecurangan menemukan bahwa secara parsial, variabel Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan mempunyai pengaruh terbesar terhadap

pencegahan Kecurangan. Besarnya pengaruh Peran Komite Audit, Pengendalian Internal, Audit Internal dan Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan secara simultan, mengindikasikan bahwa Kecurangan dapat dicegah jika Komite Audit, penerapan Pengendalian Internal, Audit Internal serta Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan dapat berperan secara bersama-sama.

Pada tahun 2010, Wardhini dalam penelitiannya yang berjudul peranan audit internal dalam pencegahan kecurangan menemukan bahwa peranan audit internal memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Pada penelitian ini terdapat 6 dimensi audit internal yaitu, (1) independensi, (2) tanggung jawab dan kewenangan audit, (3) kemampuan professional, (4) ruang lingkup pekerjaan, (5) survei pendahulu, dan (6) pelaksanaan kegiatan pemeriksaan audit.

Sedangkan penelitian Taufik (2011) yang berjudul pengaruh peran inspektorat daerah terhadap pencegahan kecurangan menemukan bahwa peran inspektorat daerah memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap pencegahan kecurangan. Dimana semakin baik peran Inspektorat Daerah maka akan semakin tinggi Pencegahan kecurangan.

Ambarwati (2013) kembali meneliti penelitian ini dengan judul implementasi audit sektor publik dalam pencegahan kecurangan pada inspektorat kota Bima. Dalam penelitiannya Ambarwati memilih

audit internal pemerintah yaitu inspektorat kota bima dimana terdapat pengaruh audit sektor publik terhadap pencegahan kecurangan.

Alasan peneliti ingin meneliti kembali peran audit internal karena, apakah dengan menggunakan sampel yang berbeda dan waktu yang berbeda akan memberikan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti di Perbankan cabang Pekanbaru . Peneliti memilih di Perbankan cabang Pekanbaru karena menurut pengetahuan peneliti belum ada penelitian tentang peran audit internal yang dilakukan di perbankan cabang Pekanbaru. Ditambah lagi dengan adanya Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank (SPFAIB), yang wajib dilaksanakan sejak 1 januari 1996, dimutakhirkan oleh Bank Indonesia dengan peraturan Bank Indonesia No. 1/6/PBI/99 tanggal 20 september 1999 yang menyatakan bahwa bank wajib memiliki Satuan Kerja Audit Intern dalam melaksanakan fungsi audit internnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini akan dikaji tentang **“PENGARUH PERAN AUDIT INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (Studi Empiris Pada Bank di Pekanbaru)”**.

2. TELAAH PUSTAKA

2.1. Definisi Audit Internal

Dari pengertian diatas, dapat dilihat dari penekanan pengertian Auditing Internal singkatnya adalah

untuk memberikan jasa (*service*) kepada manajemen. Sedangkan pengertian Audit Internal menurut Tugiman (2006:11) adalah sebagai berikut:

“Audit Internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen yang ada dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan organisasi yang dilaksanakan”.

Dari definisi diatas audit internal merupakan suatu kontrol organisasi yang mengukur dan mengevaluasi organisasi. Informasi yang dihasilkan, ditujukan untuk manajemen organisasi sendiri. Setelah mengetahui apa yang dimaksud dengan audit internal, terdapat istilah yang disebut auditor internal yang harus kita ketahui untuk dapat membedakan antara audit internal dengan auditor internal.

2.2 Fungsi Audit Internal

Menurut Amrizal (2004:1), fungsi audit internal adalah sebagai berikut :

1. Menelaah dan menilai kebaikan, memadai tidaknya dan penerapan dari sistem pengendalian manajemen, pengendalian intern dan pengendalian oprasional lainnya serta mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya tidak terlalu mahal.
2. Memastikan ketaatan terhadap kebijakan, rencana dan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen.

3. Memastikan seberapa jauh harta perusahaan di pertanggung jawabkan dan dilindungi dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan.
4. Memastikan bahwa pengelolaan data yang dikembangkan dalam organisasi dapat dipercaya.
5. Menilai mutu pekerjaan setiap bagian dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh manajemen.
6. Menyarankan perbaikan-perbaikan operasional dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas.

2.3 Standar Professional Audit Internal (SPAI)

Agar pelaksanaan audit internal berjalan dengan baik maka harus ada suatu standar khusus yang dilengkapi dengan pedoman yang tepat dari suatu istilah yang digunakan untuk memenuhi standar tersebut. Menurut Hiro Tugiman (2006 :4) standar professional audit internal dibagi menjadi lima kategori yang luas, yaitu:

1. Independensi

Independensi audit internal dapat diperoleh melalui sebagai berikut :

a. Status organisasi

Status organisasi membantu auditor internal untuk mempertahankan independensinya. Selain itu status organisasi harus memberi keleluasaan untuk memenuhi menyelesaikan tanggung jawab

pemeriksaan yang diberikan kepadanya. Internal audit harus mendapat dukungan dari manajemen senior dan dewan, sehingga mereka akan mendapatkan suatu kerja sama dari pihak yang diperiksa dan dapat menyelesaikan secara bebas dari berbagai campur pihak lain.

b. Objektivitas

Sikap objektivitas adalah sikap mental yang bebas yang harus dimiliki oleh pemeriksa internal (auditor internal) dalam melaksanakan pemeriksaan. Auditor internal tidak boleh menempatkan penilaian sehubungan dengan pemeriksaan yang dilakukan secara lebih rendah dibandingkan dengan penilaian dari pihak lain atau menilai sesuatu berdasarkan dari pihak lain.

2. Kemampuan Professional

Menurut Hiro Tugiman dalam buku Standar Professional Audit Internal (SPAI) (2006:27-29) kemampuan profesional audit internal dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kesesuaian dengan standar profesi
2. Pengetahuan dan kecakapan
3. Hubungan antar manusia dan komunikasi
4. Pendidikan berkelanjutan
5. Ketelitian professional

3. Lingkup Pekerjaan

Lingkup pekerjaan audit internal harus mengikuti pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan serta efektivitas sistem pengendalian internal yang dimiliki organisasi dan kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan (Hiro, 2006:44) yang meliputi :

1. Keandalan informasi
2. Kesesuaian dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur, dan peraturan perundang-undangan
3. Perlindungan terhadap harta
4. Penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien
5. Pencapaian tujuan

4. Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan

Pelaksanaan audit memberikan pedoman tentang struktur audit secara keseluruhan, yang meliputi bidang-bidang perencanaan pemeriksaan, pengujian dan pengevaluasian informasi, penyampaian hasil pemeriksaan dan tindak lanjut hasil pemeriksaan.

Adapun pelaksanaan kegiatan pemeriksaan menurut Hiro Tugiman (2006: 11) meliputi :

1. Perencanaan pemeriksaan
2. Pengujian dan pengevaluasian informasi
3. Penyampaian hasil pemeriksaan
4. Tindak lanjut hasil pemeriksaan

5. Manajemen Bagian Audit Internal

Agar dapat bekerja secara efektif, fungsi audit internal harus dikelola secara tepat. Pemimpin audit internal bertanggung jawab mengolah bagian audit internal secara tepat, sehingga pekerjaan pemeriksaan memenuhi tujuan umum dan tanggung jawab disetujui oleh manajemen senior dan diterima oleh dewan, sumber daya bagian audit internal digunakan secara efisien dan efektif, pelaksanaan pekerjaan dan pemeriksaan dilakukan sesuai dengan standar

profesi. Menurut Hiro Tugiman (2006:19) menyatakan bahwa pimpinan bagian audit harus mengelola bagian audit internal secara tepat, yaitu mengenai :

1. Tujuan, kewenangan dan tanggung jawab
2. Perencanaan
3. Berbagai kebijakan dan prosedur
4. Manajemen personel
5. Audit eksternal
6. Pengendalian mutu

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Peran Audit Internal terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*).

Menurut Hiro Tugiman (2006:11) dalam bukunya yang berjudul Standar Profesional Audit Internal (SPAI), audit internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen yang ada dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan organisasi yang dilaksanakan.

Peran audit internal adalah sebagai pengawas terhadap tindak kecurangan. Audit internal bertanggung jawab untuk membantu manajemen mencegah *fraud* dengan melakukan pengujian dan evaluasi keandalan dan efektivitas dari pengendalian seiring dengan potensi resiko terjadinya kecurangan dalam berbagai segmen.

Dalam praktik professional audit internal dibagi menjadi lima kategori yaitu independensi, kemampuan professional, ruang lingkup pekerjaan, pelaksanaan kegiatan

pemeriksaan, dan manajemen bagian audit internal. Apabila semua indikator tersebut dapat dilaksanakan dengan baik maka peran audit internal dapat berjalan efektif (Tugiman2006:4).

Penelitian Wardhini (2010) menunjukkan bahwa semakin efektifnya peran audit internal, maka pencegahan kecurangan dapat dijalankan. Pencegahan kecurangan dapat dilakukan apabila audit internal sudah mampu mengidentifikasi kemungkinan terjadinya *fraud*. Sebaliknya, ketika audit internal tidak mampu mengidentifikasi kemungkinan terjadinya *fraud*, maka kecurangan akan terjadi dan membuat kerugian bagi perusahaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ambarwati (2013) mengenai implementasi audit sektor publik dalam pencegahan *fraud* pada inspektorat kota Bima menunjukkan bahwa semakin ditingkatkan standar profesi pada auditor pemerintah maka laporan yang dihasilkan akan lebih akurat untuk membangun pemerintah yang bersih. Sehingga pencegahan kecurangan dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan urain tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan ialah

H : Peran Audit Internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Menurut Indriantoro (2002), populasi (*population*) yaitu sekelompok orang, kejadian atau

segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah Satuan Pengendalian Internal (SPI) dan auditor internal pada Perbankan cabang Pekanbaru dengan jumlah 60 orang. Seluruh populasi akan dijadikan sampel oleh peneliti. Sampel adalah populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi.

Alasan peneliti memilih responden yang akan menjawab kuesioner penelitian ini adalah karena Satuan Pengendalian Internal (SPI) dan Auditor internal merupakan pengendalian internal perusahaan yang dapat mencegah kecurangan sedini mungkin di dalam perusahaan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampel jenuh dimana semua jumlah anggota populasi digunakan sebagai sampel dengan jumlah sampel 60 orang. Alasan menjadikan semua populasi menjadi sampel dikarenakan jumlah populasi yang relatif kecil dan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang populasi.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *survey*. Metode *survey* merupakan metode pengumpulan

data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Dalam penelitian ini pengumpulan data primer menggunakan pertanyaan tertulis (kuesioner).

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah data subyek. Data subyek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian/responden (Indriantoro dan Supomo, 2002). Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2009).

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu pencegahan kecurangan dan variabel independen yaitu peran audit internal.

Masing-masing variabel diukur dengan menggunakan skala Likert dengan 5 alternatif pilihan jawaban, yaitu : Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Skala rendah menunjukkan tingkat pencegahan yang rendah, dan sebaliknya, skala tinggi menunjukkan tingkat pencegahan yang tinggi.

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pencegahan kecurangan (*fraud*).

Pencegahan kecurangan adalah upaya terintegritas yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab kecurangan (BPKP,2008:37). Variabel ini memiliki 5 indikator melalui 15 pertanyaan yang dikembangkan oleh peneliti Ratna (2013) dari BPKP yaitu : Penetapan kebijakan anti *fraud*, prosedur pencegahan baku, organisasi, teknik pengendalian, dan kepekaan terhadap *fraud*.

3.3.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen disebut juga variabel tidak tetap, merupakan tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain (Indriantoro dan Supomo, 2002). Variabel independen dalam penelitian ini adalah audit internal. Audit internal adalah merupakan suatu fungsi penilaian yang independen yang ada dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk tujuan menguji dan mengevaluais kegiatan-kegiatan organisasi yang dilaksanakan. Variabel ini memiliki 5 indikator melalui 15 pertanyaan yaitu : Independensi, Kemampuan professional, Lingkup pekerjaan, Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan, dan Manajemen Bagian audit Internal.

3.4 Analisis Data

3.4.1 Metode Pengujian Kualitas Data

Suatu penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang bias jika datanya kurang reliabel dan kurang valid. Sedangkan kualitas data penelitian ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data

(Indriantoro 2002 : 180). Uji kualitas data meliputi pengujian validitas dan pengujian reliabilitas.

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Penentuan Validitas data menggunakan *korelasi pearson* (Indriantoro dan Supomo, 2002 : 182).

b. Uji Reliabilitas

Pengertian Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya jika hasil pengukuran yang dilakukan secara berulang relatif sama maka pengukuran tersebut dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang baik (Suliyanto, 2006 : 149). Pengujian ini dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach Alpha* (α) dari masing-masing instrumen dalam satu variabel.

3.5 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Nathanael dan surfen 2013 : 100). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal. Normal atau tidaknya data dapat di uji dengan menggunakan analisis grafik Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual.

3.6 Pengujian Hipotesis (uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independen terhadap variable dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t varia. Untuk menentukan nilai t varia ditentukan

dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variable.

3.6.1 Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen (peran audit internal) berpengaruh terhadap variabel dependen (pencegahan kecurangan).

3.7 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase semua pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Kualitas Data

4.1.1 Uji Validitas

a. Instrumen Pencegahan Kecurangan

Instrumen pencegahan kecurangan terdiri 16 pertanyaan. Dari hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan terhadap totalnya, diperoleh hasil berkisar antara 0.642 – 0.798 (range terendah sampai tertinggi).

b. Instrumen Peran Audit Internal

Instrumen peran audit internal terdiri dari 15 pertanyaan. Dari hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan terhadap totalnya, diperoleh hasil berkisar antara 0.585 – 0.808.

4.2 Hasil Uji Reliabilitas Data

Pada Tabel berikut ini akan menerangkan hasil pengujian reliabilitas dari instrument untuk setiap variabel penelitian.

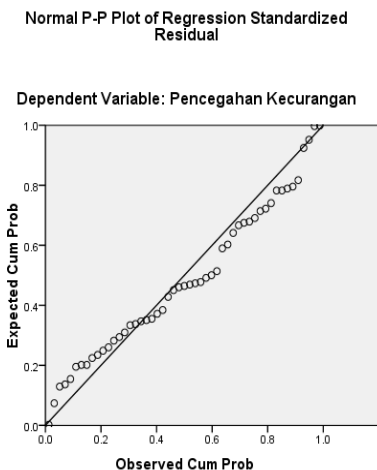
Variabel	Koefisien Cronbach Alpha	Jumlah Item Pertanyaan
Pencegahan Kecurangan	.927	16
Peran Audit Internal	.902	15

Sumber: Data olahan SPSS, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas instrument pencegahan kecurangan dan peran audit internal menunjukkan Cronbach Alpha 0.927 dan 0.902. Dari nilai 2 variabel di atas menunjukkan bahwa koefisien Cronbach Alpha lebih besar dari 0.6, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen penelitian ini adalah reliabel.

4.3 Hasil Uji Normalitas Data

Hasil penelitian menemukan bahwa data tersebar di sekitar garis lurus tersebut (tidak terpecah jauh dari garis lurus). Maka dapat disimpulkan bahwa persyaratan normalitas data adalah terpenuhi.



Sumber: Data olahan SPSS, 2014

4.4 Analisis Regresi

Berikut ini adalah hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana :

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.189	7.846		.916	.364
	Audit Internal	.924	.138	.691	6.695	.000

a. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

Sumber: hasil olahan SPSS, 2014

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bX + e$$

$$Y = 7.189 + 0.924X + e$$

Dari hasil persamaan regresi linier sederhana di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Konstanta sebesar 7.189 menyatakan bahwa apabila semua variabel independen dianggap konstan (bernilai 0), maka pencegahan kecurangan sebesar 7.189
2. Hasil ini menyatakan bahwa setiap peningkatan variabel independen (Peran audit internal) sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan variabel dependen

(Pencegahan kecurangan) sebesar nilai koefisien regresi.

4.5. Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

Hasil pengolahan data diperoleh signifikansi sebesar 0.00 dengan demikian $\text{sig} < 0,05$, ini berarti H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa peran audit berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trjayanti (2008), Wardhini (2010), Taufik (2011), Ambarwati (2013) dan Ratna (2013)

4.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Berikut adalah tabel hasil

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.691 ^a	.478	.467	6.79910

a. Predictors: (Constant), Peran Audit Internal

b. Dependent Variable: Pencegahan Kecurangan

perhitungan R^2 :

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2014

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai R sebesar 0.691 dan *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0.467 atau 46.7%. Koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0.467 memberi pengertian bahwa 46.7% pencegahan kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel peran audit internal sedangkan 53.3% dijelaskan oleh variabel lainnya. Dari persentase tersebut dapat dikatakan

bahwa terdapat faktor individual lain sebesar 53.3% yang dapat dijelaskan oleh variabel lain yang berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pengaruh peran audit internal terhadap pencegahan kecurangan diuji melalui uji t. Dimana diperoleh t_{hitung} sebesar 6,695 lebih besar dari pada t_{tabel} sebesar 2,010. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari peran audit internal terhadap pencegahan kecurangan.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai R sebesar 0,691. Tingkat hubungan kedua variabel termasuk kategori tinggi. Artinya adalah korelasi antara peran audit internal dengan pencegahan kecurangan memiliki hubungan yang kuat. Semakin baik peran audit internal maka semakin tinggi pencegahan kecurangan. Berdasarkan nilai R tersebut diatas diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.467. Hal ini berarti 46,7% pencegahan kecurangan dipengaruhi oleh peran audit internal. Sedangkan 53,3% masih ada variabel yang dapat menjelaskan pencegahan kecurangan.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran-saran yang dapat diajukan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi akademis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga dalam mempelajari teori-teori yang

berhubungan dengan peran audit internal dan pencegahan kecurangan.

2. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini belum mengungkapkan seluruh variabel yang mempengaruhi pencegahan kecurangan, ternyata perlu diikutsertakan peran dewan komite audit, dewan komisaris dan audit eksternal. Maka dalam rangka pengembangan ilmu, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan serupa sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan setelah penelitian ini dengan menambah variabel independen dan unit analisisnya diperluas tidak hanya pada Perbankan saja.

3. Bagi perbankan, perlu diupayakan untuk mendeteksi kecurangan melalui pencegahan, mencegah adalah akar penyebab persoalan kecurangan. Jika belum atau tidak dapat mencegah, perusahaan hendaknya segera mendeteksi, menginvestigasi, dan menindaklanjuti sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes.2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan)oleh Kantor Akuntan Publik*. Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi. Jakarta.
- Amalia, R. 2013. *Pengaruh Audit Internal terhadap Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan*. Skripsi Sarjana Ekonomi. Universitas Pasundan.
- Ambarwati, Septiyanti.G.2013. *Implementasi Audit Sektor Publik dalam Pencegahan Fraud pada Inspektorat Kota Bima*.Jurnal. Universitas Negri Surabaya.
- Amrizal.2004. *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Audit*. Alfabeta. Bandung
- Arens, Alvin A.2008.*Auditing dan Jasa Assurance*. Edisi Keduabelas.Jakarta: Erlangga.
- Asare, Stephen., Ronald A. Davidson, and Audrey A., Gramling, 2003. *The Effect of Management Incentives and Audit Committee Quality on Internal Audits' Planning Assessments and Decisions*. Working Paper Georgia State University, retrived from www.google.com pada 5 Juni 2014.
- Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan. 2008.*Fraud Auditing*.Edisi kelima. Bogor:Pusdiklatwas BPKP.
- Badan Stabilitas Sistem Keuangan. 2005. *Kajian Stabilitas Keuangan*. Jakarta : Bank Inmdonesia.
- Bayangkara, IBK.2011. *Audit Manajemen*.Edisi keenam. Jakarta:Salemba empat.
- Boynton, W.C,Jhonsen,R.N, dan Kell,W.G.2006.*Modern Auditing*.Edisi Ketujuh.Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Cezair, Joan A (2009). *How internal audit can be effective in combating occupational fraud* . Internal Auditing, Vol. 24 No. 3, pp. 22.
- Ghozali, Imam.2009. *Aplikasi Analisis Multivarete dengan Program SPSS*. Edisi

- Keempat. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gusnardi. 2009. *Pengaruh Peran Komite Audit, Pengendalian Internal, Audit Internal dan Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pencegahan Kecurangan*. Skripsi Sarjana Ekonomi. Universitas Riau. <http://jdih.bpk.go.id/wp-content/uploads/2012/06/Pencegahan-Tindakan-Kecurangan.pdf>
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supeno. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi I Yogyakarta : BPF; Yogyakarta.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Andi.
- Koesmana, Humbul., dkk. 2007. *Peran auditor internal dalam mencegah dan mendeteksi terjadinya fraud menurut standar profesi*. Economic Business & Accounting Review, Vol 2/1:59-71.
- Kumaat, Valery G. 2011. *Internal Audit*. Jakarta :Erlangga.
- Maryam. 2012. *Intaraksi antara sistem formal dengan budaya dalam pencegahan tindakan kecurangan : studi kasus perbankan*. Media Riset Akuntansi, Vol.2/2:147.
- Nabhan, R.A., & Hindi, N. M. 2009. *Bank Fraud: Preceptions of Bankers in the State of Qatar*. Academic of Banking Studies Journal, Vol 8/1:15-38
- Nathanael, Yonathan dan Sufren. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Jakarta: Gramedia.
- Novriyani, Rien. 2011. *Keandalan efektivitas internal audit dalam pencegahan dan deteksi kecurangan (fraud) pada PT.Semen Padang*. Skripsi Sarjana ekonomi. Universitas Andalas
- Pertiwi. 2010. *Analisis pengaruh komponen keahlian internal auditor terhadap pendeteksian dan pencegahan kecurangan (fraud) di Inspektorat Jendral Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*. Skripsi Sarjana Ekonomi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Purwanto, Suharyadi. 2004. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Buku 2. Jakarta: salemba Empat.
- Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. 2006. *Laporan Tahunan 2006*. Jakarta:PPATK.
- _____. 2007. *Laporan Tahunan 2007*. Jakarta : PPATK
- Robiyanto, F. 2009. *Presepsi Auditor Mengenai Metode*

- Pendeteksian dan Pencegahan Tindakan Kecurangan pada Industri Perbankan.* Tesis tidak diterbitkan. Program Pasca Sarjana UNDIP SEMARANG.
- Rosser, A. 1999. *The Political Economy of Accounting Reform in Developing Countries: The Case of Indonesia.* Working Paper. Murdoch University.
- Sari, Herty Safitri Yuninta. 2010. *Pengaruh independensi dan profesionalisme auditor internal dalam upaya pencegahan dan pendeteksian terjadinya fraud.* Skripsi Sarjana Ekonomi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Santoso, Singgih. 2012. *Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik.* PT. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Sawyer, B, Lawrence. Dittenhofer A, Mortimer., dan Scheiner H, James. 2006. *Internal Auditing.* Buku 1: Jakarta Salemba Empat.
- Simanjuntak. 2013. *Pengaruh keefektifan pengendalian intern bidang akuntansi dan pengembangan mutu karyawan terhadap pencegahan kecurangan.* Skripsi Sarjana Ekonomi. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Simon, R, Mark. 2003. *Recognizing the Elements of Fraud.* <http://www.Mrscialce.ejb.net>: *The Internal Auditor Journal*
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), per 31 Maret 2011. Salemba Empat. Jakarta.
- Trijayanti, S. 2008. *Pengaruh Peran dan Tanggung jawab Auditor Intern Terhadap Pencegahan Kecurangan.* Skripsi Sarjana Ekonomi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis.* Cetakan keenam belas. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian.* Cetakan kedua puluh. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, Taufeni. 2011. *Pengaruh Peran Inspektorat Terhadap Pencegahan Kecurangan.* Pekbis Jurnal, Vol 3/2:512-520.
- The Institute of Internal Auditors. 1995. *Standard for the Professional of Internal Auditing.*
- Tuannakotta, Theodorus. 2007. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif.* Edisi II Salemba Empat. Jakarta.
- Tugiman, Hiro. 2006. *Standar Profesional Audit Internal.* Yogyakarta: Kanisius.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2012. *The Fraud Audit Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan Akuntansi.* Jakarta: Harvarindo.
- Trijayanti, S. 2008. *Pengaruh Peran dan Tanggung jawab Auditor Intern Terhadap Pencegahan Kecurangan.* Skripsi Sarjana Ekonomi.

- Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wahyudi,2010. *Efektivitas Peran
Fungsi Auditor internal
Terhadap operasional
Manajemen Resiko Pada
Perbankan Syariah*.Skripsi
Sarjana Ekonomi.
Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wardhini.2010. *Peranan Audit
internal dalam pencegahan
kecurangan*. Skripsi Sarjana
Ekonomi. Universitas
Widyatama
- Yuniarti, Emyita dan Eti.2008.
*Pendeteksian Kecurangan
Akuntansi dan Dampaknya
Terhadap Profesi Akuntan*.
Akuntabilitas: Jurnal
Penelitian dan
Pengembangan Akuntansi.